

KONSEP WASATHIYAH DALAM BERAGAMA PERSPEKTIF HADIS NABAWI

Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

Wasathiyah Islam is Islam that is *rahmatan lil 'alamin*, not Islam such as the understanding of extremists who tend to put forward a hard attitude without compromise (*ifrâth*), or the understanding of liberal groups who often interpret religious teachings very loosely, freely, even almost leaving the line of religious truth. *tafrîth*). This article aims to explore the prophetic hadiths which are the basis for being moderate in Islam, both in *aqidah*, worship, and *muamalah*. This will result in a complete understanding of true religious moderation. This research is a qualitative research through literature study. The method used in the research is the thematic method, by collecting hadith and correlating it with the object of research. The results of the study indicate that there are several hadiths that prohibit Muslims from being extreme in religion, both in *aqidah*, worship, and *muamalah* with others. Sahih hadiths that exist invite to understand and practice religion must go through the path of balance and be in the middle way so that religion seems friendly, gentle and affectionate. The principle of moderation in religion (*wasathiyah*) described in the nabawi hadith is the principle of *al-khairiyah* (being the best), *al-tawazun* (balance), *raf'u al-haraj* (removing difficulties), *al-'is* (being fair), and *al-tasamuh* (tolerant).

Keywords: *Wasathiyah, Religion, Prophetic Hadith*

Abstrak

Islam *wasathiyah* adalah islam yang *rahmatan lil 'alamin*, bukan Islam seperti pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrîth*). Artikel ini bertujuan untuk menggali hadits-hadits nabawi yang menjadi dasar untuk bersikap moderat dalam beragama Islam, baik dalam *beraqidah*, *beribadah*, dan *bermuamalah*. Sehingga akan menghasilkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama yang sesungguhnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hadis yang melarang umat Islam untuk bersikap ekstrim dalam beragama baik dalam *beraqidah*, *beribadah*, dan *bermuamalah* dengan sesama. Hadits-hadits shahih yang ada mengajak untuk memahami dan mengamalkan agama harus melalui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Prinsip moderasi dalam beragama (*wasathiyah*) yang diterangkan dalam hadis nabawi adalah prinsip *al-khairiyah* (menjadi yang terbaik),

al-tawazun (keseimbangan), *raf'u al-haraj* (menghilangkan kesulitan), *al-'adalah* (bersikap adil), dan *al-tasamuh* (toleran).

Kata kunci: *Wasathiyah, Beragama, Hadis Nabawi*

A. PENDAHULUAN

Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa'un*” yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. kata-kata *wasath* dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an berjumlah 3 kali yaitu surat al-Baqarah ayat 143, 238, surat al-Qalam ayat 48¹. Islam *wasathiyah* biasa disebut juga dengan istilah moderasi beragama. Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan menjadi dua pengertian, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman. Sebagai contoh jika ada seseorang dikatakan bersikap moderat berarti maknanya adalah orang itu bersikap sebagaimana mestinya, wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa kata moderat berarti lebih condong maknanya pada aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan, baik ketika seseorang dilihat sebagai individu atau ketika dihubungkan pada institusi negara².

Terdapat persamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Atas dasar makna yang sangat berdekatan atau bahkan sama itulah, ketiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi *wasathiyah*. *Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan³.

Di negara Indonesia diskursus tentang moderasi (*wasathiyah*) diuraikan dalam tiga prinsip dasar yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Perihal prinsip yang pertama, moderasi dalam pemikiran keagamaan yakni dikenali dengan kemampuan untuk mensistesisikan antara teks dan konteks, sebagai contoh dalam pembacaan akan nash-nash kitab suci tidak hanya dipahami semata-mata lewat keadaan teks secara zahir saja, kemudian menafikan unsur konteks di baliknya. Moderasi dalam pemikiran keagamaan yaitu memadukan keduanya secara dinamis agar mendapatkan pemahaman yang kompleks, menghasilkan muslim moderat yang tidak semata tekstual, tetapi juga kontekstual. Karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.

Prinsip yang kedua, adalah moderasi dalam gerakan, yakni aktivitas penyebaran (dakwah) agama yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran, harus digaribawahi bahwa dalam gerakan untuk mengajak tersebut tidak boleh menggunakan jalan kekerasan dan memaksa. Sebaliknya, harus menggunakan jalan yang baik, ramah, santun tanpa adanya niatan menyakiti dan menghakimi orang lain. Harus mampu menampakkan wajah ramah bukan marah, dan selalu mengedepankan cinta kasih bukan yang membawa semangat kebencian. Prinsip ketiga, adalah moderasi dalam perbuatan (praktik keagamaan), adalah penguatan akan hubungan agama dan kebudayaan (tradisi) masyarakat setempat. Agama hadir tidak dengan karakter kolot (saklek) terhadap budaya, justru keduanya bersikap saling terbuka untuk berdialog dan menghasilkan kebudayaan baru. Sebagai salah satu ciri muslim moderat yaitu sikapnya yang tidak anti terhadap budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan syariat agama tentu sah-

¹ Raghīb Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadzul Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009).

² Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: : PT Elex Media Komputindo, 2019).

³ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

sah saja bila diaplikasikan bahkan dibuat sarana untuk semakin memperteguh nilai-nilai keimanan.⁴

Oleh karena itu, sebenarnya Islam menolak keras sikap ekstrem dan berlebih lebihan, dan sebaliknya juga mencela sikap sebagian umat Islam yang terlalu lunak dan mengabaikan ajaran-ajaran agamanya. Dengan demikian, apa yang disebut dengan moderasi adalah sikap pertengahan antara dua kutub ekstrem, antara yang sangat liberal dan yang sangat ekstrem.⁵

Umat Islam adalah umat pertengahan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Rasulullah memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan kandungan isi Al-Qur’an. Ketika beliau masih hidup, setiap permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat langsung ditanyakan kepada Rasulullah, dan setiap jawaban beliau menjadi sebuah hadis yang senantiasa menjadi pedoman bagi umatnya. Hadis sebagaimana dipahami merupakan penjelas terhadap berbagai hal yang masih dirasakan kurang jelas dari isi Al-Qur’an. Oleh karena itu antara Al-Qur’an dan hadis memiliki keterikatan yang sangat erat.

Penelitian tentang Islam *wasathiyah* atau moderasi beragama sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan tentang makna moderasi dan tawaran gagasan agar bisa menerapkan moderasi beragama yang baik dan benar.⁶ Penelitian lain mencoba mengkaji moderasi beragama dan mengelaborasikannya dengan lini kebangsaan.⁷ Penelitian lain tentang makna moderasi juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Edi Jumadi, namun penelitiannya hanya terbatas pada review makna moderasi beragama yang terdapat pada buku terbitan Kemenag yang berjudul Moderasi Beragama.⁸ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Faelasup tentang Islam dan moderasi beragama dalam perspektif hadis yang lebih fokus membahas hadis-hadis tentang berakarakter islami yang moderat.⁹ Maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini melengkapi penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang konsep *wasathiyah* dalam beragama perspektif hadis nabawi, yaitu menggali hadis-hadis nabawi yang menjadi dasar untuk bersikap moderat dalam beragama Islam, baik dalam beraqidah, beribadah, dan bermuamalah. Sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama Islam yang sesungguhnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode tematik, dengan cara pengumpulan hadis dan mengorelasikan dengan objek penelitian. Metode ini menjadi lazim karena menyambungkan persoalan yang ada dengan kontekstualisasi pesan hadis.

C. HASIL PENELITIAN

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁵ Rakhmawati Zulkifli, “Moderasi Pemahaman Hadis Dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi,” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 41–55.

⁶ Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

⁷ Haedar Nashir, *Indonesia Dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

⁸ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.

⁹ Faelasup, “ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS,” *TAHDIS* Volume 12 (2021): 59–74, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>.

1. Hadis-Hadis tentang Moderasi Beragama

1) Larangan berlebih-lebihan dalam beragama

- a) Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda: “*Jauhkan diri kalian dari berlebih-lebihan (ghuluw) dalam agama. Sesungguhnya berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.*” (HR an-Nasa’i,¹⁰ Ibnu Majah,¹¹ dan dishahihkan oleh al-Albani). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Larangan berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas; (2) Nabi saw memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* (berlebihan) dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelisihi syari’at dan menjadi penyebab kebinasaan ummat-ummat terdahulu; (3) Di antara bentuk *ghuluw*, yaitu sikap *ghuluw* terhadap orang-orang shalih dengan mengagungkan mereka, membangun kubur-kubur mereka, membuat patung-patung yang menyerupai mereka, bahkan sampai akhirnya mereka disembah.
- b) Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “*Celakalah orang-orang yang ekstrim!*” Beliau mengucapkannya tiga kali.” (HR. Muslim).¹² Hadis ini menjelaskan tentang larangan berbuat ekstrim dalam beragama sehingga melampaui batas dari yang disyariatkan.
- c) Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: “*Janganlah kamu memberat-beratkan dirimu sendiri, sehingga Allah Azza wa Jalla akan memberatkan dirimu. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah Azza wa Jalla memberatkan mereka. Sisa-sisa mereka masih dapat kamu saksikan dalam biara-biara dan rumah-rumah peribadatan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kerahiban) padahal Kami tidak mensyariatkannya atas mereka.*” (HR. Abu Dawud¹³ dan dishahihkan oleh al-Albani). Hadis ini menjelaskan tentang larangan berbuat *tasyaddud* (memberat-beratkan diri) dalam beribadah sehingga melampaui batas sebagaimana yang dikerjakan oleh para rahib sehingga hidup membujang dengan alasan agama.

2) Larangan berlebih-lebihan dalam memuji Rasulullah saw

Dari Umar bin Khaththab, Rasulullah saw bersabda: “*Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagaimana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ‘Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.*” (HR. Bukhari).¹⁴ Hadis ini menjelaskan tentang larangan melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam memuji dan menyanjung Rasulullah saw, sehingga mengangkatnya di atas derajatnya sebagai hamba dan Rasul (utusan) Allah, menisbatkan kepadanya sebagian dari sifat-sifat *ilahiyyah* (ketuhanan).

3) Perintah mengamalkan agama sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Datang tiga orang ke rumah-rumah para istri Nabi saw untuk menanyakan tentang ibadah Nabi saw, maka tatkala mereka diberitahu, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit. Mereka berkata, ‘Di mana keadaan kita jika dibanding dengan Nabi saw? Beliau adalah orang yang telah diampuni dosa-dosanya yang dahulu maupun yang akan datang.’ Maka salah seorang dari mereka berkata, ‘Adapun saya, maka saya akan shalat

¹⁰ Ahmad bin Syu’aib Nasa’i, *Sunan Nasa’i* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2018).

¹¹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2018).

¹² Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar as-Salam, 2016).

¹³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2016).

¹⁴ Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Dar al-Alamiah, 2015).

malam sepanjang malam.’ Yang lain berkata, ‘Dan saya akan berpuasa sepanjang tahun tanpa berbuka.’ Sedangkan yang ketiga berkata, ‘Saya akan menjauhi wanita, saya tidak akan menikah selamanya.’ Maka datanglah Rasulullah saw kepada mereka, beliau bersabda, *“Kaliankah orang-orang yang telah berkata begini dan begini? Ingatlah, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya, akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku.”*(HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang standar ketakwaan dalam beragama adalah apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beliau menjalankan syariat Islam sesuai dengan fithrah manusia, karena masing-masing memiliki hak yang harus ditunaikan, yaitu hak Allah, hak anak, hak istri, hak jasad. Maka beliau kadang berpuasa dan kadang berbuka, di sebagian malam beliau shalat dan di sebagian lainnya beliau tidur untuk memberikan hak mata, dan beliau menikah karena itu bagian dari kebutuhan biologis manusia. Inilah wujud dari moderasi beragama yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

4) Perintah seimbang dalam ketaatan

- a) Dari Aisyah, bahwa Nabi saw masuk ke tempat Aisyah dan saat itu ada seorang wanita bersamanya, maka kemudian beliau bertanya, *“Siapakah wanita ini?”* Aisyah menjawab, ‘Ini adalah fulanah.’ Lalu Aisyah menyebutkan bahwa ia sangat luarbiasa dalam melakukan ibadah shalat. Maka beliau bersabda: *“Janganlah begitu! Hendaklah kalian melakukan apa yang kalian mampu. Demi Allah, Allah tidak akan bosan (memberi pahala) hingga kalian bosan. Dan agama (amal) yang paling dicintai Allah adalah apa yang dilakukan oleh pelakunya secara kontinu.”*(HR. Bukhari Muslim). Hadis ini menjelaskan bahwa: (1) Beribadah secara berlebihan tidak dianjurkan karena dikhawatirkan akan menyebabkan kejenuhan; (2) Kebaikan yang paling besar pahalanya adalah yang dilakukan secara kontinu, meskipun kuantitasnya kecil. Daripada besar, namun dilakukan hanya sekali atau dua kali; (3) Kebaikan yang dilakukan secara kontinu membuktikan sikap mendekatkan diri dan ikhlas; (4) Mencukupi kebutuhan diri kita, meskipun dalam hal-hal yang mubah, akan berpahala ketika diniatkan untuk menambah daya tahan tubuh dalam beribadah dan berbuat baik.
- b) Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda: *“Agama itu mudah. Tidaklah seseorang mempersulit agama, kecuali ia akan kalah. Karena itu berlakulah pertengahan, berusaha mendekati yang paling sempurna, beribadahlah dengan gembira, serta manfaatkanlah waktu pagi, sore, dan sedikit waktu di akhir malam.”* (HR. Bukhari). Dan dalam riwayat Bukhari yang lain, Rasulullah bersabda: *“Berlakulah pertengahan, berusaha mendekati yang paling sempurna, dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan sedikit waktu akhir malam. Beribadahlah pertengahan, lakukanlah yang sedang-sedang, niscaya kamu akan sampai tujuan.”* Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran untuk beribadah pertengahan sesuai dengan kemampuan sehingga bisa kontinu; (2) Anjuran untuk melakukan ibadah saat kondisi badan sehat; (3) Ibadah yang tidak berlebihan dapat menghantarkan kita kepada ridha Allah.
- c) Dari Anas bin Malik, ia menceritakan bahwa Rasulullah saw masuk masjid. Beliau melihat tali yang melintang di antara dua tiang masjid, maka beliau bertanya: *“Tali apa ini?”* Para sahabat menjawab, ‘Ini adalah tali milik Zainab. Bila ia merasa lelah saat shalat malam, maka ia bersandar ke tali itu.’ Maka Rasulullah saw bersabda: *“Lepaskanlah tali ini. Hendaklah seseorang di antara kalian melakukan shalat ketika sedang giat. Jika lelah, maka sebaiknya ia tidur.”*(HR. Bukhari Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Ajaran Islam itu mudah;

- (2) Anjuran untuk tidak berlebihan dalam beribadah, namun dilakukan dengan sepenuh hati;
- (3) Tidak memaksakan diri dalam beribadah Sunnah, sehingga melampaui batas kemampuan.
- d) Dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Apabila salah seorang dari kalian mengantuk saat melakukan shalat, maka hendaklah ia tidur sehingga rasa kantuk itu hilang darinya, karena apabila ia shalat dalam keadaan mengantuk, maka ia tidak tahu, barangkali ia bermaksud memohon ampun ternyata ia malah mencaci dirinya sendiri.”*(HR. Bukhari Muslim). Hadits ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran untuk tidak berlebihan dalam beribadah; (2) Perintah agar memperhatikan hak tubuh saat beribadah, agar bisa beribadah dengan khushyuk.
- e) Dari Jabir bin Samurah, ia berkata, ‘Aku pernah shalat bersama Rasulullah saw. Sungguh shalat beliau itu sedang (tidak panjang dan tidak pendek), dan khutbah beliau juga sedang.’ (HR. Muslim). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Praktek ibadah Rasulullah saw adalah pertengahan, terlebih saat menjadi imam; (2) Kita diperintahkan agar tidak berlebihan dalam segala hal.
- f) Dari Wahb bin Abdullah, ia berkata, Nabi saw mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda’. Pada suatu hari Salman berkunjung ke tempat Abu Darda’. Ketika melihat Ummu Darda’ (istri Abu Darda’) dalam keadaan lusuh, Salman bertanya, ‘Ada apa denganmu?’ Ummu Darda’ menjawab, ‘Saudaramu, Abu Darda’ tidak berhasrat lagi dengan dunia.’ Abu Darda’ datang lalu membuatkan makanan. Setelah itu, ia berkata kepada Salman, ‘Makanlah. Aku sedang berpuasa.’ Salman menjawab, ‘Aku tidak akan makan, kecuali jika kamu ikut makan.’ Maka Abu Darda’ pun makan. Ketika malam tiba, Abu Darda’ akan pergi untuk melakukan shalat tahajud. Salman berkata kepadanya, ‘Tidurlah.’ Abu Darda’ pun tidur. Kemudian ketika ia akan pergi lagi untuk shalat tahajud, Salman berkata, ‘Tidurlah.’ Ketika akhir malam telah tiba, Salman berkata, ‘Sekarang bangunlah.’ Lalu mereka melakukan shalat bersama. Salman berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak yang harus kamu penuhi, tubuhmu juga mempunyai hak yang harus kamu penuhi, dan keluargamu juga mempunyai hak yang harus kamu penuhi. Karena itu, penuhilah hak mereka masing-masing.’ Kemudian Abu Darda’ datang menemui Nabi saw, mengadukan semua itu. Nabi saw bersabda: *“Apa yang dikatakan Salman itu benar.”*(HR. Bukhari). Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Perintah untuk adil dalam memenuhi hak masing-masing; (2) Diperbolehkan melarang seseorang meninggalkan amalan Sunnah ketika amalan Sunnah tersebut menyebabkan orang itu mengabaikan kewajibannya.

5) Perintah pertengahan dalam bersedekah

Dari Saad bin Abu Waqqash, ia berkata, ‘Pada tahun Haji Wada’, Rasulullah saw mengunjungiku saat aku sedang sakit parah. Aku berkata, ‘Ya Rasulullah, sakitku sangat parah. Aku adalah orang yang banyak harta, sedangkan ahli warisku hanya seorang anak perempuanku. Apakah aku boleh mensedekahkan dua pertiga hartaku?’ Rasulullah saw menjawab: *“Jangan.”* Aku bertanya, ‘Separuhnya wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: *“Jangan.”* Aku bertanya, ‘Sepertiganya wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: *“Boleh sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak. Sungguh, jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan faqir, sehingga mereka meminta-minta kepada orang-orang.”*(HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Anjuran pertengahan dalam bersedekah; (2) Perintah untuk memperhatikan masa depan anak agar tidak menjadi generasi yang lemah dan menjadi beban orang lain.

6) Banyaknya jalan kebaikan

Dari Abu Dzarr, bahwa Rasulullah saw bersabda: “*Jangan pernah meremehkan suatu kebaikan sekecil apapun, meskipun hanya dengan menampakkan wajah ceria (ramah) saat berjumpa dengan saudara sesama muslim.*” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan tentang: (1) Banyaknya jalan kebaikan agar kita tidak bersikap ekstrim dengan amalan tertentu; (2) Kebaikan yang paling ringan untuk dikerjakan adalah berwajah ramah saat berjumpa dengan sesama muslim.

2. Konsep Wasathiyah dalam Beragama

Hadis-hadis tersebut secara umum menjelaskan tentang pemahaman dan praktik amaliah keagamaan Islam *wasathiyah*, yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yakni pemahaman agama dan praktik pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga melampaui batas) dan *tafrîth* (mengurangi atau mengabaikannya);
- 2) *Tawâzun* (berkeseimbangan), yakni pemahaman agama dan pengamalannya secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, memiliki prinsip yang tegas serta mampu memilah antara *inhiraf* (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan);
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya serta menunaikan hak dan kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasâmuh* (toleransi), yakni mampu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musâwah* (egaliter), yakni tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan pendapat, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6) *Syâra* (musyawarah), yakni mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlâh* (reformasi), yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yakni mampu mengidentifikasi mana yang lebih penting yang harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9) *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yakni selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.¹⁵

Moderasi beragama di dalam Islam terdiri atas beberapa hal dan kesemuanya merupakan cakupan dari konsep dasar Islam, yakni konsep aqidah, Syariah, dan akhlak.

1) Moderasi beragama di bidang Aqidah

¹⁵ Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

Aqidah merupakan pondasi awal bagi setiap orang Islam untuk meyakini keesaan Allah dengan segala sifat-Nya. Sebagai agama yang sempurna, Islam memberikan nilai-nilai ajarannya supaya selalu berada di tengah-tengah (*tawasuth*).

Akidah Islam merupakan akidah yang sesuai dengan fitrah, baik dalam hal toleransi, kejelasan, konsistensi, keseimbangan hingga tingkat kemudahannya. Akidah Islam jauh dari tindakan penyangkalan orang-orang yang tidak beriman dan penyerupaan golongan yang menetapkan wujud bagi Allah swt. Akidah Islam selamat dari penyimpangan kaum Yahudi yang menyatakan bahwa tangan Allah swt terbelenggu; dan dari penyekutuan kaum Nasrani yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih adalah putra Allah; serta dari kegersangan akal kaum materialis yang mengingkari hal-hal ghaib.

2) Moderasi beragama di bidang Ibadah

Moderasi beragama dalam bidang ibadah adalah mempermudah dalam menjalankan ibadah dan kewajiban hukum, ringan dan praktiknya. Hal ini tentunya sesuai dengan nash syariah yang kuat dan tentunya tidak membutuhkan penafsiran atau pentakwilan lagi. Dalam surat al-Baqoroh ayat 185 Allah berfirman: *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”*

Juga disebutkan dalam surat An-Nisa 28: *“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”*

Islam adalah agama yang mudah dan tidak mempersulit ummatnya. Contoh; bila seseorang tidak sanggup melakukan ibadah dengan sempurna maka ada keringanan-keringanan yang boleh dilakukan. Seperti seseorang yang tidak mampu melakukan sholat dengan berdiri maka diperbolehkan melaksanakan sholat dengan duduk atau berbaring, jika berbaring juga tidak mampu maka cukup dengan isyarat mata atau dalam hati. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 286.

3) Moderasi beragama di bidang akhlak

Pada aspek akhlak-tasawuf, moderasi Islam dapat digambarkan dengan sikap tengah:

a) Antara Hakikat dan syariat

Dalam memecahkan suatu persoalan, tasawuf tidak hanya menggunakan kacamata syariat atau syariat saja, akan tetapi menggunakan kedua-duanya. Karena hakikat tanpa syariat adalah kepalsuan, dan hakikat tanpa syariat merupakan omong kosong dan cenderung permissive terhadap kejahatan dan kezaliman.

b) Antara *khauf* (rasa takut) dan *roja'* (harapan)

Akhlak-Tasawuf mengajarkan perlunya keseimbangan antara *khauf* (rasa takut) dan *roja'* (harapan), karena *khauf* yang berlebihan gampang membuat orang putus asa, sedangkan *roja'* yang berlebihan menjadikan orang berani berbuat dosa.

c) Antara jasmaniyah dan rohaniyah

Akhlak-Tasawuf dimaksudkan untuk mensucikan hati dan meningkatkan kualitas rohaniyah, namun tetap harus memperhatikan aspek-aspek jasmaniyah, seperti kekuatan fisik, kebersihan dan kesehatan.

d) Antara dhahir dan batin

Akhlak-Tasawuf memperhatikan aspek dhahir dan batin, seperti shalat misalnya, mempunyai format dhahir dan format batin. Format batin pada shalat adalah takbir, membaca fatihah, ruku, sujud, dan lain-lain, sedangkan format batin adalah khusyuk dan *tadaru'* (merendahkan diri), dimana keduanya ditegakkan di hadapan Allah swt.

D. KESIMPULAN

Dalam pemaknaan *wasathiyah* pada berbagai riwayat hadis, dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi Islam *wasathiyah* yakni pemahaman dan praktik beragama yang pertengahan, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun dalam akhlak muamalah.

Menurut penulis, dalam memaknai dan mengamalkan Islam secara *wasathiyah* harus bersandar pada dalil-dalil syar'i dan mencontoh Rasulullah saw dalam mempraktekannya agar tidak terjebak dalam pemahaman ekstrim maupun liberal, sebab beliau adalah standar ketakwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahaniy, Raghīb. *Mufradat Al-Fadzul Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar al-Alamiah, 2015.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2016.
- Faelasup. "ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS." *TAHDIS* Volume 12 (2021): 59–74. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/19542>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–186.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2018.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar as-Salam, 2016.
- Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan Nasa'i*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2018.
- Nashir, Haedar. *Indonesia Dan Keindonesiaan Perspekti Sosiologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: : PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Zulkifli, Rakhmawati. "Moderasi Pemahaman Hadis Dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi." *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 41–55.